

REPRESENTASI PEREMPUAN SEBAGAI KORBAN KDRT DALAM BERITA SUAMI TUSUK ISTRI DI DETIK.COM: ANALISIS SARA MILLS

Ernanda Diah Febrianti¹, Rizky Abrian²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
ernandadiah31@gmail.com

Abstrac: This research aims to analyze the representation of women as victims of domestic violence in the news “Husband stabs wife in North Sumatra, during Facebook live” on Detik.com online media, using Sara Mills Critical Discourse Analysis. The focus of this research is to identify the narrative of women as victims of domestic violence. This research uses a qualitative descriptive method. The data in this study are in the form of online news texts on Detik.com, which are analyzed using listening and note-taking techniques. The results of this study show that women are represented in a subordinate position as passive objects in news narratives on Detik.com online media. In addition, the author's position in the text plays an important role in framing the story by focusing on the chronology of the perpetrator's actions, while the social or systemic aspects behind the violence are rarely raised. This leads readers to respond to the text through emotional shock at the tragic event, but not to understand the root causes of domestic violence, such as gender inequality, patriarchal norms, or lack of protection for victims.

Keywords: Representation, Domestic Violence, Detik.com, Critical Discourse Analysis, Sara Mills

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perempuan sebagai korban KDRT pada berita “Suami tusuk istri di Sumut, saat *live Facebook*” di media daring Detik.com, menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi narasi perempuan sebagai korban KDRT. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa teks berita online pada Detik.com, yang dianalisis menggunakan teknik simak dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan direpresentasikan dalam posisi subordinat sebagai objek yang pasif dalam narasi berita pada media daring Detik.com. Selain itu, posisi penulis dalam teks berperan penting dalam membingkai cerita dengan fokus pada kronologi tindakan pelaku, sementara aspek sosial atau sistemik yang melatarbelakangi kekerasan tersebut jarang diangkat. Hal ini mengarahkan pembaca untuk merespons teks melalui keterkejutan emosional terhadap peristiwa tragis, tetapi tidak diarahkan untuk memahami akar permasalahan kekerasan dalam rumah tangga, seperti ketimpangan gender, norma patriarki, atau kurangnya perlindungan terhadap korban.

Kata kunci : Representasi, KDRT, Detik.com, Analisis Wacana Kritis, Sara Mills

Pendahuluan

Representasi wanita dalam berbagai konteks sosial, ekonomi, dan budaya adalah topik yang terus berkembang, terutama dalam diskusi mengenai kesetaraan gender. Studi terbaru menunjukkan bahwa representasi wanita tidak hanya memengaruhi persepsi publik, tetapi juga berdampak langsung pada dinamika sosial dan kinerja institusi. Dalam lingkungan korporasi, misalnya, proporsi wanita dalam dewan direksi di Indonesia tahun 2023 terbukti berkontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan dengan menciptakan keputusan yang lebih inklusif (Alifah & Asri, 2023). Namun, di sisi lain, representasi wanita dalam media sering kali memperlihatkan bias yang memperkuat stereotip gender,

terutama dalam isu kekerasan berbasis gender, sebagaimana diungkapkan dalam analisis kritis pada pemberitaan media online (Kania & Hamdani, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa representasi wanita, baik dalam konteks positif maupun negatif, memiliki implikasi luas terhadap struktur sosial dan budaya.

Perempuan sering kali berada dalam posisi yang rentan sebagai objek kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), terutama dalam masyarakat yang masih didominasi oleh budaya patriarki. Pada periode 2020–2023, data menunjukkan bahwa mayoritas korban KDRT adalah perempuan, dengan pola kekerasan yang meliputi fisik, psikis, dan ekonomi (Farah dkk., 2023). Selain itu, dalam masa pandemi Covid-19, isolasi sosial dan tekanan ekonomi memperburuk situasi ini, meningkatkan jumlah kasus KDRT yang dilaporkan (Fahrurroji, 2022). Fakta ini mencerminkan tidak hanya ketimpangan gender yang terjadi dalam ranah domestik, tetapi juga bagaimana perempuan kerap kali dianggap sebagai pihak subordinat dalam relasi kuasa keluarga. Upaya untuk mengubah paradigma ini memerlukan penanganan holistik yang melibatkan edukasi masyarakat, penguatan hukum, dan advokasi gender.

Menurut data yang dipublikasikan Komnas Perempuan dalam Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan (CATAHU), kejadian kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Pada tahun 2023, terjadi peningkatan pengaduan mengenai insiden kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan ke Komnas Perempuan. Total data kejadian kekerasan terhadap perempuan dari ketiga lembaga yang teridentifikasi sebagai kekerasan berbasis gender yaitu sebagai berikut: Komnas Perempuan mencatat 3.303 kasus, lembaga pelayanan melaporkan 6.305 kasus, dan BADILAG mencatat jumlah yang jauh lebih tinggi yaitu 279.503 kasus. Menurut Ranah, data kekerasan berbasis gender (KBG) dari Komnas Perempuan, lembaga layanan, dan BADILAG menunjukkan bahwa kekerasan personal seperti Komnas Perempuan (1.944 kasus), lembaga layanan (3.294 kasus), dan BADILAG (279.503 kasus) menyumbang mayoritas. Seluruh data BADILAG berhubungan dengan kejadian kekerasan keluarga sehingga ditempatkan pada personal area, sehingga jumlah kejadian pada personal area mendominasi. Data mengenai kejadian kekerasan terhadap perempuan di ruang publik dan nasional saat ini terus terakumulasi. Di sektor publik, jumlah kasus meningkat sebesar 44% dari 2.910 pada tahun 2022 menjadi 4.182 pada tahun 2023. Saat ini, sektor publik mengalami peningkatan signifikan sebesar 176% dari 68 kasus pada tahun 2022 menjadi 188 kasus pada tahun 2023. Berdasarkan jenis kekerasan, kekerasan seksual terbanyak terjadi di fasilitas pelayanan yaitu sebanyak 2.363 kasus atau 34,80%. Disusul kekerasan psikis sebanyak 1.930 kasus atau 28,50%, kekerasan fisik sebanyak 1.840 kasus atau 27,20%, dan kekerasan ekonomi sebanyak 640 kasus atau 9,50%. Berbeda dengan fasilitas layanan, data Komnas Perempuan menunjukkan kekerasan psikis terbanyak yakni sebanyak 3.498 kasus atau 41,55%, disusul kekerasan fisik sebanyak 2.081 kasus atau 24,71%, dan kekerasan seksual sebanyak 2.078 kasus atau 24,69%, kekerasan ekonomi sebanyak 762 kasus atau 9,05%. Di sektor personal, berdasarkan data Komnas Perempuan dan Lembaga Pelayanan, kekerasan terhadap perempuan (KTI) mencatat jumlah kejadian tertinggi di Komnas Perempuan dan Lembaga Pelayanan, yakni sebanyak 674 kasus. 1.573 kasus di organisasi jasa (Pokhrel, 2024).

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) memiliki hubungan yang erat dengan eksposur media memiliki dinamika yang kompleks. Eksposur media merujuk pada

interaksi seseorang dengan konten media, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dapat memengaruhi persepsi dan perilaku sosial. Dalam konteks KDRT, pemberitaan yang masif mengenai kasus-kasus kekerasan, seperti melalui artikel, siaran langsung, atau liputan berita, sering kali membentuk opini publik. Media berperan sebagai agen informasi yang dapat memperkuat empati terhadap korban atau, sebaliknya, menciptakan stigma baru melalui representasi yang bias. Pemberitaan yang tidak sensitif terhadap isu gender dapat memperburuk viktimisasi korban KDRT

Studi dari (Luviani & Delliana, 2020) menunjukkan bahwa eksposur media dapat memengaruhi persepsi audiens terhadap nilai sosial, termasuk bagaimana mereka melihat norma kekerasan dalam hubungan interpersonal. Dengan demikian, representasi media yang tidak hati-hati dapat memperkuat stereotip gender atau bahkan normalisasi kekerasan domestik. Respons publik terhadap meningkatnya tindak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) mencerminkan kepekaan masyarakat yang semakin tinggi terhadap isu kekerasan berbasis gender. Kampanye daring dan media sosial telah menjadi alat utama dalam meningkatkan kesadaran publik, dengan tujuan memberikan pendidikan kepada masyarakat mengenai dampak KDRT serta langkah-langkah pencegahannya. Studi (Dharmasetya dkk., 2024) mengungkapkan bahwa kampanye daring berfungsi sebagai sarana pendidikan sekaligus gerakan sosial yang mendorong publik untuk bersikap kritis terhadap pemberitaan kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu, respons netizen dalam kasus-kasus KDRT yang viral, seperti diungkapkan oleh (Marwantika & Putri, 2022), menunjukkan pola "cancel culture" dan solidaritas kolektif untuk mendukung korban. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun publik semakin sadar, tetap diperlukan pendekatan yang lebih sistematis untuk memastikan respons ini berujung pada perubahan sosial yang substansial.

Siaran langsung kejadian KDRT menciptakan dinamika baru dalam memahami isu ini. Pertama, eksposur publik terhadap kekerasan domestik melalui media sosial mengubah privasi menjadi tontonan umum, yang sering kali memancing reaksi emosional kuat dari audiens. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap KDRT, tetapi di sisi lain, risiko reviktimisasi terhadap korban menjadi sangat tinggi. Kedua, siaran ini sering kali dipahami sebagai upaya pelaku untuk memermalukan korban atau menunjukkan dominasi, yang merupakan bagian dari pola kekerasan itu sendiri. Selain itu, platform digital seperti Facebook menghadapi tantangan dalam mengontrol penyalahgunaan teknologi untuk tujuan yang merugikan. Meskipun ada kebijakan pelaporan dan moderasi konten, respons terhadap siaran kekerasan sering kali terlambat, sehingga dampak psikologis dan sosial terhadap korban maupun audiens sulit dicegah. Kasus-kasus seperti ini menunjukkan perlunya regulasi teknologi yang lebih ketat dan edukasi pengguna untuk menciptakan ruang digital yang lebih aman dan etis.

Teori analisis wacana kritis Sara Mills menyoroti bagaimana relasi kuasa dan ideologi tercermin dalam teks dengan menganalisis posisi subjek, objek, penulis, dan pembaca. Subjek biasanya digambarkan sebagai agen aktif yang bertindak, sementara objek diposisikan sebagai pihak yang dikenai tindakan, sering kali secara pasif dan tanpa agensi. Penulis, sebagai pengarah wacana, membingkai narasi dengan memilih elemen tertentu yang mencerminkan ideologi atau bias, sedangkan pembaca diarahkan untuk merespons teks melalui struktur emosional atau kognitif yang ditetapkan oleh penulis.

Dalam konteks artikel "Representasi Perempuan Sebagai Korban KDRT dalam Berita Suami Tusuk Istri di Detik.com: Analisis Sara Mills," teori ini relevan untuk mengungkap bagaimana media merepresentasikan perempuan sebagai korban kekerasan berbasis gender dengan menempatkan mereka dalam posisi subordinat, sementara pelaku kekerasan diberi ruang narasi yang lebih dominan (Sobari & Silviani, 2018).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu, Bagaimana perempuan digambarkan melalui narasi berita kasus "Suami tusuk istri di Sumut, saat *live Facebook*" pada media online Detik.com? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi narasi perempuan sebagai korban KDRT dalam kasus "Suami tusuk istri di Sumut, saat *live Facebook*" melalui analisis wacana kritis Sara Mills.

Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti juga menggunakan data sebagai pendukung dan pembanding dengan cara menganalisis penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, sehingga penelitian ini bisa memadai. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yang pertama ditulis oleh (Parafrasa dkk., 2024) dengan judul "Analisis Wacana Kritis Sara Mills Kekerasan Seksual Pada Media Kompas Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi Menjadi Masalah Besar". Setelah membaca dengan seksama, artikel tersebut membahas mengenai bagaimana media, dalam hal ini Kompas, mengkonstruksi wacana terkait kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dari Sara Mills, artikel ini berfokus pada bagaimana pelaku, korban, dan peristiwa kekerasan seksual direpresentasikan dalam pemberitaan. Pendekatan Sara Mills menekankan pada relasi kekuasaan dan posisi subjek (korban dan pelaku) dalam wacana media, termasuk siapa yang diberikan suara (subjek aktif) dan siapa yang cenderung diposisikan sebagai objek. Artikel ini mengeksplorasi bias, ketimpangan representasi, atau bahkan pola penggiringan opini publik yang dilakukan oleh media dalam memberitakan kekerasan seksual, khususnya di lingkungan perguruan tinggi. Artikel ini bertujuan untuk memahami bagaimana media dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap isu kekerasan seksual serta implikasinya terhadap keadilan bagi korban dan kebijakan institusional.

Adapun penelitian kedua dilakukan oleh (Kania & Hamdani, 2023) dengan judul Representasi Wanita Dibalik Kosakata Berita (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Kekerasan Seksual pada Media Indonesia). Artikel tersebut membahas mengenai bagaimana media online di Indonesia memberitakan kasus kekerasan seksual terhadap perempuan. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills, penelitian ini menyoroti posisi subjek dan objek dalam teks berita serta bagaimana perempuan sebagai korban direpresentasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media seringkali menampilkan perempuan secara visual menarik namun mengabaikan substansi permasalahan, yang dapat memperkuat kesenjangan gender dan memperburuk kondisi korban.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Sulistio dkk., 2022), dengan judul “Penggambaran Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Pada Surat Kabar Daring: Analisis Wacana Kritis Model Sarah Mills”. Penelitian ini mengevaluasi posisi subjek-objek serta penulis-pembaca dalam teks berita. Hasilnya menunjukkan bahwa perempuan seringkali diposisikan sebagai objek yang tidak memiliki suara, sementara narasi didominasi oleh perspektif yang merasionalisasi tindakan KDRT atau bahkan menyalahkan korban. Temuan ini mengindikasikan adanya bias gender dalam pemberitaan, yang dapat memperkuat stereotip negatif terhadap perempuan dan menghambat upaya penanggulangan KDRT.

Persamaan penelitian ini dengan sebelumnya berupa fokus pada bagaimana perempuan direpresentasikan pada teks berita. Penelitian tersebut menganalisis bagaimana konstruksi media bisa memperkuat atau menantang stereotip gender dan ketidaksetaraan. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills untuk mengungkap makna di balik teks berita dan bagaimana representasi perempuan dalam teks tersebut dapat memperkuat atau menantang stereotip gender. Perbedaan penelitian ini dengan tiga penelitian terdahulu, yaitu terletak pada objek yang dipilih. Penelitian ini memilih objek material berupa berita tentang kasus “Suami di Sumut tusuk istri hingga tewas, saat sedang *live Facebook*”, yang merupakan kasus baru tentang representasi perempuan pada media daring. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana media online menampilkan narasi perempuan dalam kasus kekerasan, khususnya dalam kasus perempuan sebagai objek pada kekerasan dalam rumah tangga.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis wacana kritis (AWK). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk mengeksplorasi konstruksi representasi perempuan dalam teks berita secara mendalam. Desain analisis wacana kritis model Sara Mills digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana posisi subjek, objek, penulis, dan pembaca dikonstruksi dalam teks berita (Sobari & Silviani, 2018).

Pendekatan ini relevan karena memungkinkan peneliti untuk memahami relasi kekuasaan dan ideologi yang mendasari representasi perempuan sebagai korban kekerasan dalam berita daring (Sara dkk., 2023). Data utama penelitian adalah teks berita daring dari media online Detik.com terkait kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), khususnya berita yang membahas mengenai “Suami Tusuk Istri Saat Live Facebook.” Subjek penelitian adalah teks berita yang mencakup narasi terkait pelaku, korban, dan peristiwa kekerasan dalam rumah tangga. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang bertindak sebagai instrumen kunci. Peneliti menggunakan pedoman analisis wacana Sara Mills yang mencakup:

1. Identifikasi Posisi Subjek dan Objek: Menguraikan bagaimana perempuan sebagai korban dan pelaku sebagai subjek digambarkan.
2. Analisis Posisi Penulis: Mengungkap perspektif penulis dalam menyusun wacana.
3. Analisis Posisi Pembaca: Menilai bagaimana pembaca diarahkan untuk merespons narasi berita.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak, catat, dan dokumentasi. Teknik simak digunakan untuk mengamati dan memahami makna yang terkandung dalam teks berita. Teknik catat digunakan untuk mencatat data yang relevan dengan penelitian. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan semua dokumen yang bisa mendukung analisis, seperti berita pada media online detik.com yang membahas mengenai kekerasan dalam rumah tangga. Bentuk data pada penelitian ini berupa teks berita daring yang memuat narasi tentang perempuan sebagai korban KDRT. Data ini berbentuk narasi tertulis yang diambil dari berita Detik.com. Bentuk data dalam penelitian ini bersifat teksual dan interpretatif, yang memerlukan analisis mendalam untuk mengungkap ideologi dan relasi kekuasaan dalam wacana (Sara dkk., 2023).

Pembahasan

Hasil penelitian mengenai "Representasi Perempuan Sebagai Korban Kdrt Dalam Berita Suami Tusuk Istri Di Detik.Com: Analisis Sara Mills" menunjukkan bahwa narasi berita secara dominan memosisikan perempuan sebagai **objek penderita**, sementara pelaku kekerasan tampil sebagai **subjek aktif**. Dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills, ditemukan bahwa pemberitaan cenderung menonjolkan tindakan pelaku secara eksplisit, seperti deskripsi penikaman dan motif cemburu, sementara pengalaman korban tidak diulas secara mendalam. Penulis berita memanfaatkan gaya penulisan yang berorientasi pada kronologi peristiwa, tanpa memberikan ruang yang cukup untuk menyampaikan perspektif korban. Selain itu, pembaca diarahkan untuk merasakan keterkejutan dan simpati melalui penggambaran visual dan deskripsi dramatik adegan kekerasan, tetapi tidak diarahkan pada pemahaman yang lebih luas mengenai konteks ketidaksetaraan gender yang melatarbelakangi kasus tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa media masih memproduksi narasi bias yang memperkuat posisi subordinasi perempuan dalam wacana kekerasan berbasis gender.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti dengan sumber berita "suami tusuk istri saat live facebook" ditemukan 126 data yang menunjukkan posisi subjek-objek dan penulis-pembaca pada delapan judul berita yang bersumber dari media online detik.com. Berikut merupakan tabel rekapitulasi data yang telah diperoleh:

Judul berita	Jumlah data
Suami di Sumut Tusuk Istri hingga Tewas Saat Live Nyanyi di Facebook Tim detikSumut	17
Perkara Cemburu Bikin Hertalina Tewas di Tangan Suami Saat Live FB Finta Rahyuni	13
Agus Sempat Kabur Usai Tusuk Hertalina Berkali-kali Saat Live Nyanyi di FB Finta Rahyuni	14
Dalih Agus Tusuk Mati Istri yang Sedang Nyanyi Sambil Live Facebook Finta Rahyuni	14
Asyik Live Nyanyi di FB, Hertalina Tewas Ditusuk Berkali-kali oleh Suaminya	17

Finta Rahyuni	
7 Fakta Aksi Pria di Sergai Tikam Istri Hingga Tewas saat Live FB Finta Rahyuni	22
Kronologi Pria di Sergai Tikam Istri Hingga Tewas saat Live Facebook Finta Rahyuni	12
Terungkap Agus Tikam Istrinya hingga Tewas saat Live Facebook Finta Rahyuni	17
Jumlah keseluruhan kutipan data	126

Tabel 1. Rekapitulasi kutipan data posisi subjek-objek, penulis-pembaca.

Hasil rekapitulasi data di atas menunjukkan bahwa dalam delapan berita dari detik.com yang membahas mengenai perempuan sebagai korban KDRT dan dianalisis menggunakan teori Sara Mills, terdapat variasi jumlah data yang menunjukkan posisi subjek-objek dan penulis-pembaca pada tiap penulisan berita. Analisis lebih lanjut akan diperlukan guna memahami implikasi dari distribusi data di atas terhadap posisi perempuan sebagai korban KDRT dalam pemberitaan media online.

Posisi Subjek-Objek

Dalam analisis wacana kritis, posisi subjek dan objek merupakan elemen penting untuk memahami bagaimana sebuah teks menyampaikan pesan dan membentuk makna. Subjek merupakan pihak yang digambarkan sebagai pelaku dalam suatu peristiwa, sedangkan objek merupakan pihak yang dikenai tindakan dan sering kali diposisikan sebagai korban (Sobari & Silviani, 2018). Dalam berita tentang kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), seperti kasus yang dibahas di Detik.com, representasi subjek dan objek tidak hanya mencerminkan narasi peristiwa, tetapi juga ideologi yang mendasari konstruksi wacana tersebut.

Pada kasus berita "Suami Tusuk Istri Saat Live Facebook," subjek utama yaitu pelaku, Agus Herbin Tambun, yang tindakannya mendominasi struktur narasi berita. Pelaku digambarkan sebagai individu yang bertindak secara aktif, didorong oleh motif cemburu, dengan deskripsi rinci tentang tindakan kekerasannya. Sebaliknya, objek, yaitu korban Hertalina Simanjuntak, direpresentasikan dalam posisi pasif, dengan narasi yang lebih banyak menggambarkan statusnya sebagai penerima tindakan tanpa penekanan pada perspektifnya sebagai manusia yang memiliki agensi. Representasi seperti ini tidak hanya mengesampingkan pengalaman korban, tetapi juga mengarahkan pembaca untuk lebih memahami pelaku daripada korban. Pola ini mencerminkan bias media dalam memberitakan kekerasan berbasis gender, yang berpotensi menguatkan normalisasi subordinasi perempuan dalam masyarakat (Sara dkk., 2023). Dengan demikian, analisis posisi subjek dan objek pada berita ini memberikan wawasan tentang cara media membangun narasi yang memperkuat ketimpangan gender.

Data 1

Seorang suami di Serdang Bedagai, Sumatera Utara (Sumut), tega menusuk istrinya hingga tewas saat sedang live nyanyi di Facebook. Pelaku yang bernama Agus Herbin Tambun (47) itu menikam sebanyak lima kali terhadap korban bernama Hertalina Sumanjuntak (46). (Tim detikSumut, 2024).

Dalam kutipan yang terdapat pada data 1, pelaku, Agus Herbin Tambun, direpresentasikan sebagai subjek atau agen utama yang melakukan tindakan kekerasan terhadap korban, yaitu, Hertalina Simanjuntak. Fokus narasi tertuju pada tindakan agresif pelaku, yaitu "menikam sebanyak lima kali," dengan menonjolkan kronologi peristiwa secara rinci. Narasi tersebut menggambarkan pelaku secara dominan, baik melalui identitasnya yang jelas (nama dan usia) maupun tindakannya yang konkret (penikaman berulang). Representasi tersebut menunjukkan bahwa pelaku, sebagai subjek, memiliki kendali penuh atas jalannya peristiwa dan menjadi pusat perhatian dalam struktur narasi berita. Dengan memusatkan perhatian pada tindakan pelaku, teks secara implisit membentuk sudut pandang yang lebih menyoroti aktivitas pelaku daripada pengalaman korban. Dalam perspektif Sara Mills, hal ini mencerminkan bias struktural dalam media, di mana posisi korban sebagai objek sering kali digambarkan pasif, sementara posisi pelaku diberi narasi yang lebih aktif dan dominan.

Data 2

Pelaku sempat melarikan diri usai menusuk istrinya yang tengah live menyanyi di Facebook (FB). (Rahyuni, 2024).

Dalam kutipan yang terdapat pada data 2, Agus Herbin Tambun sebagai pelaku kekerasan secara jelas digambarkan sebagai subjek dominan yang bertindak aktif dalam dua dimensi: pertama, sebagai pelaku kekerasan fisik (tindakan menusuk istrinya), dan kedua, sebagai individu yang mencoba menghindari konsekuensi dari tindakannya (melarikan diri). Frasa "sempat melarikan diri" memperkuat posisi pelaku yang memiliki kendali terhadap tindakannya bahkan setelah peristiwa utama terjadi, menunjukkan bahwa narasi teks masih berfokus pada pergerakan dan keputusan subjek setelah kejadian. Penggambaran pelaku dalam konteks ini menonjolkan keberlanjutan tindakannya, tidak hanya pada saat kekerasan berlangsung tetapi juga setelahnya, memberikan ruang narasi yang lebih besar untuk aktivitas subjek. Hal ini menciptakan efek bahwa tindakan pelaku lebih signifikan daripada dampak yang dialami oleh korban. Dari perspektif analisis wacana kritis Sara Mills, hal ini mencerminkan bias media dalam memberikan porsi narasi yang dominan kepada pelaku, sementara posisi korban, dalam hal ini Hertalina Simanjuntak, sering kali dipersempit hanya sebagai pihak yang menderita tanpa agensi yang cukup untuk menghadapi situasi tersebut (Sobari & Silviani, 2018).

Selain itu, frasa "yang tengah live menyanyi di Facebook" mempertegas konteks situasi yang menciptakan kesan kehadiran publik atau audiens sebagai saksi kejadian. Namun, dari sudut pandang teori Sara Mills, ini tetap memperkuat posisi pelaku sebagai agen yang mendominasi narasi, sementara posisi korban sebagai objek hanya menjadi latar belakang dari tindakan subjek. Dalam struktur ini, pelaku tidak hanya menguasai peristiwa tetapi juga memengaruhi bagaimana pembaca memahami jalannya narasi, yang secara implisit mengesampingkan dimensi pengalaman korban sebagai manusia dengan agensi. Hal tersebut menunjukkan bias wacana dalam representasi kekerasan berbasis gender dalam media daring.

Data 3

Dalam pemeriksaan, pelaku mengaku bahwa tindakannya didorong oleh sakit hati dan cemburu, merasa bahwa Hertalina sering berhubungan dengan mantan suaminya. (Rahyuni, 2024).

Dalam kutipan yang terdapat pada data 3, pelaku Agus Herbin Tambun dihadirkan sebagai subjek dominan yang tindakannya yang berupa kekerasan terhadap istrinya Hertalina Simanjuntak, diterangkan melalui motif psikologis dan emosional. Penyebutan motif "sakit hati dan cemburu" serta perasaan bahwa korban "sering berhubungan dengan mantan suaminya" memberikan narasi yang mendetail tentang kondisi mental pelaku, seolah-olah untuk menjelaskan atau bahkan membenarkan tindakannya. Fokus pada motif ini menciptakan kesan bahwa tindakan kekerasan memiliki alasan yang "dapat dipahami" oleh pembaca, meskipun jelas bersifat kriminal. Hal tersebut menunjukkan bahwa narasi berita memberikan ruang yang lebih besar kepada subjek (pelaku) dibandingkan dengan objek (korban), yang sering kali digambarkan hanya sebagai penerima tindakan tanpa pengembangan perspektifnya.

Perspektif pelaku menjadi dominan dalam struktur teks karena pelaku diberi kesempatan untuk menjelaskan tindakannya melalui "pengakuan" selama pemeriksaan. Akibatnya, posisi objek, yaitu korban Hertalina, cenderung dikesampingkan atau hanya berfungsi sebagai latar dari tindak kekerasan (Sobari & Silviani, 2018). Narasi tersebut juga memperkuat relasi kuasa yang tidak setara dalam teks, di mana pelaku tidak hanya menguasai tindakan kekerasan tetapi juga wacana yang membingkai tindakan tersebut. Selain itu, penjelasan motif pelaku yang menonjolkan "cemburu" mencerminkan bias ideologis yang sering muncul dalam media ketika memberitakan kasus kekerasan berbasis gender. Dalam konteks analisis Sara Mills, narasi seperti ini perlu dipertanyakan karena berpotensi mengaburkan penderitaan korban dan memperkuat bias yang mendukung struktur patriarki dalam masyarakat (Sara dkk., 2023). Dengan demikian, kutipan ini menegaskan posisi pelaku sebagai subjek dominan.

Data 4

Seorang perempuan bernama Hertalina Simanjuntak (46) tewas usai ditikam berkali-kali oleh suaminya. (Rahyuni, 2024).

Dalam kutipan yang terdapat pada data 4, Hertalina digambarkan secara pasif, di mana narasi hanya berfokus pada fakta bahwa ia menjadi korban tindakan kekerasan suaminya. Penggunaan frasa "tewas usai ditikam berkali-kali" menekankan penderitaan fisik yang dialaminya tanpa memberikan ruang bagi eksplorasi lebih lanjut mengenai dirinya sebagai individu yang memiliki agensi atau kehidupan di luar peristiwa tragis tersebut. Deskripsi ini memperkuat posisi Hertalina sebagai objek yang semata-mata menjadi penerima tindakan tanpa adanya penggambaran yang mendalam mengenai perspektif atau pengalaman pribadinya. Representasi ini, menurut Sara Mills, sering kali mencerminkan bias dalam wacana media, di mana korban perempuan cenderung direduksi menjadi entitas yang tidak aktif dalam struktur narasi (Sobari & Silviani, 2018).

Selain itu, penyebutan identitas Hertalina (nama dan usia) berfungsi untuk memperkuat visibilitasnya sebagai korban, tetapi tidak menciptakan pemahaman yang

lebih mendalam mengenai dampak psikologis atau konteks kehidupan yang melingkupinya sebelum kejadian. Dalam teori Sara Mills, penggambaran objek seperti ini berpotensi untuk melanggengkan stereotip perempuan sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya, terutama dalam kasus kekerasan berbasis gender (Sara dkk., 2023). Analisis ini mengungkap bahwa meskipun Hertalina merupakan pusat dampak dari tindakan kekerasan, posisi naratifnya lebih sering terpinggirkan dibandingkan posisi subjek (pelaku) yang diberikan ruang lebih besar untuk menjelaskan motif dan tindakannya.

Data 5

Korban sedang bersenang-senang bersama keluarganya di rumahnya, menikmati musik sambil berkaraoke. Namun, tiba-tiba terduga pelaku muncul, mengambil sebilah pisau dari meja. (Rahyuni, 2024).

Dalam kutipan yang terdapat pada data 5, pada konteks ini, korban, yaitu Hertalina Simanjuntak, digambarkan sebagai individu yang sedang menikmati momen bahagia bersama keluarganya di ruang domestik yang seharusnya aman dan nyaman. Narasi "sedang bersenang-senang bersama keluarganya di rumahnya" menunjukkan posisi korban yang tidak aktif secara naratif dalam menghadapi kekerasan yang terjadi, melainkan menjadi sasaran tindakan mendadak dari pelaku, Agus Herbin Tambun. Representasi ini menempatkan korban sebagai pihak yang tidak berdaya menghadapi kekerasan yang muncul secara tiba-tiba, dengan pelaku yang secara aktif mendominasi cerita melalui tindakannya mengambil pisau dan menyerang.

Dari perspektif teori Sara Mills, penggambaran ini menunjukkan bahwa korban sering kali ditempatkan sebagai latar atau elemen pendukung yang memperkuat kesan tindakan brutal subjek (Sobari & Silviani, 2018). Korban tidak diberi ruang naratif untuk mengekspresikan pengalaman, respons, atau agensinya dalam menghadapi peristiwa tersebut. Dengan demikian, korban direduksi menjadi objek penderita yang menjadi pelengkap tindakan subjek. Hal ini mencerminkan bias wacana media yang secara simbolis mengesampingkan perempuan sebagai korban kekerasan berbasis gender. Frasa "menikmati musik sambil berkaraoke" dan "tiba-tiba terduga pelaku muncul" juga memperkuat konstruksi ketidakberdayaan korban dengan menonjolkan perbedaan antara kondisi korban yang sedang berada dalam momen damai dengan kekerasan mendadak yang dilakukan pelaku. Representasi ini menempatkan korban sebagai penerima tindakan secara eksklusif, sehingga tidak memberikan ruang untuk menggambarkan korban sebagai individu yang memiliki peran aktif atau pengalaman hidup yang lebih luas (Sara dkk., 2023).

Data 6

Keluarga kemudian membawa jenazahnya ke Rumah Sakit Bhayangkara Tebing Tinggi untuk dilakukan visum. (Rahyuni, 2024).

Dalam kutipan yang terdapat pada data 6, Hertalina Simanjuntak yang merupakan istri dalam konteks berita, ditempatkan sebagai objek dalam narasi. Dapat dilihat bahwa tidak ada keterangan langsung mengenai perasaan, reaksi, atau agensi korban yang bertindak dalam peristiwa tersebut. Jenazah istri, setelah peristiwa tragis tersebut, diperlakukan sebagai objek yang harus dibawa ke rumah sakit untuk visum, yang lebih

berfokus pada proses prosedural dan hukum, daripada memperhatikan identitas atau pengalaman korban sebagai individu.

Pemilihan kata-kata dalam kutipan tersebut juga mengarah pada ketimpangan gender. Frasa "jenazahnya" menggambarkan perempuan sebagai korban kekerasan yang tidak memiliki suara atau agensi setelah kematiannya. Dalam konteks teori Sara Mills, hal tersebut menunjukkan bagaimana media sering kali menghilangkan identitas dan pengalaman korban perempuan, menjadikan mereka lebih sebagai objek peristiwa, bukan sebagai subjek yang memiliki hak atau cerita yang perlu diungkapkan. Korban perempuan, dalam banyak kasus, tidak digambarkan secara aktif melawan atau memberi perspektif terhadap kejadian tersebut, melainkan hanya dilihat sebagai hasil dari tindakan kekerasan.

Posisi Penulis-Pembaca

Dalam analisis wacana kritis Sara Mills, posisi **penulis** dan **pembaca** berperan penting dalam membentuk narasi wacana serta memengaruhi cara audiens memahami teks. **Penulis**, dalam konteks ini, adalah pihak yang menyusun narasi berita dengan memilih sudut pandang, gaya bahasa, dan elemen wacana tertentu yang mencerminkan ideologi tertentu. Sementara itu, **pembaca** diarahkan oleh struktur teks untuk merespons peristiwa yang diberitakan dengan cara tertentu (Sobari & Silviani, 2018). Dalam berita "Suami Tusuk Istri di Detik.com", penulis berperan sebagai pengarah wacana yang membingkai peristiwa melalui penggunaan narasi kronologis dan deskriptif, fokus pada tindakan pelaku, dan penggunaan elemen dramatik seperti "tiba-tiba" atau "menikam berkali-kali" untuk menciptakan efek emosional. Di sisi lain, pembaca diarahkan untuk merespons teks dengan rasa simpati terhadap korban dan kecaman terhadap pelaku, tetapi tanpa dibekali pemahaman kritis mengenai konteks struktural kekerasan dalam rumah tangga (Sara dkk., 2023).

Data 1

Pelaku menikam korban yang sedang live di Facebook dengan dalih cemburu. (Rahyuni, 2024).

Dalam kutipan yang terdapat pada data 6, penulis memilih untuk membingkai peristiwa dengan menyederhanakan kompleksitas kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menjadi tindakan yang didorong oleh "dalih cemburu." Frasa "dengan dalih cemburu" menciptakan kesan bahwa motif tindakan pelaku dapat dijelaskan secara emosional, sehingga berpotensi mengurangi fokus pada tindakan kekerasan itu sendiri sebagai pelanggaran moral dan hukum. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana penulis menggunakan konstruksi narasi yang lebih menonjolkan motif psikologis pelaku (subjek), alih-alih memberikan ruang bagi pengalaman korban (objek) atau konteks struktural kekerasan berbasis gender yang lebih luas (Sobari & Silviani, 2018).

Dengan membingkai kejadian dalam struktur kronologis yang menyoroti tindakan pelaku dan motifnya, penulis secara tidak langsung mengarahkan pembaca untuk lebih memahami pelaku daripada korban. Dalam wacana ini, posisi penulis sangat menentukan bagaimana pembaca merespons peristiwa, yaitu melalui rasa keterkejutan terhadap tindakan pelaku, tetapi tidak diarahkan pada refleksi mendalam mengenai akar struktural atau ideologis kekerasan berbasis gender. Hal ini mencerminkan bagaimana media dapat

memperkuat narasi yang meminggirkan korban dalam diskursus kekerasan berbasis gender.

Data 2

Kasat Reskrim Polres Sergai AKP Donny Simatupang mengatakan penikaman itu terjadi di rumah korban di Dusun VIII Potean, Desa Suka Damai, Kecamatan Sei Baman, Sabtu (2/11/2024) pukul 21.00 WIB. (Rahyuni, 2024).

Dalam kutipan yang terdapat pada data 7, penulis menggunakan keterangan resmi dari aparat kepolisian (AKP Donny Simatupang) sebagai sumber utama untuk membingkai narasi peristiwa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penulis berupaya menyajikan berita dengan dasar otoritas resmi, yang memberikan kesan objektivitas dan kredibilitas terhadap informasi yang disampaikan. Namun, penggunaan perspektif polisi dalam konstruksi teks memiliki implikasi ideologis tertentu, karena fokus narasi terarah pada kronologi peristiwa yang bersifat faktual, seperti waktu, lokasi, dan deskripsi tindakan, tanpa menggali lebih dalam tentang pengalaman korban atau konteks sosial yang melatarbelakangi kekerasan tersebut (Sobari & Silviani, 2018).

Dengan menampilkan informasi dari pihak kepolisian sebagai narasi dominan, penulis cenderung menekankan legalitas dan otoritas dalam pemberitaan, yang mengarahkan pembaca untuk memahami peristiwa dalam kerangka fakta prosedural, seperti penyelidikan dan tindakan pelaku. Dalam kerangka teori Sara Mills, hal ini menunjukkan bagaimana posisi penulis berperan dalam membatasi pemahaman pembaca terhadap dimensi struktural atau sistemik kekerasan berbasis gender. Fokus pada data kronologis sering kali mengaburkan isu mendasar, seperti relasi kuasa yang timpang dalam rumah tangga atau pola diskriminasi yang memungkinkan kekerasan tersebut terjadi. Dengan demikian, posisi penulis dalam kutipan ini membangun narasi yang terfokus pada penggambaran peristiwa sebagai fakta kriminal, tetapi kurang memberikan ruang bagi eksplorasi lebih dalam terhadap pengalaman korban atau analisis terhadap kekerasan berbasis gender. Hal ini mencerminkan bias struktural yang sering terjadi dalam representasi media terhadap kasus kekerasan terhadap perempuan.

Data 3

Sejumlah orang yang berada di lokasi langsung berlari dan berupaya menghentikan aksi pelaku. (Rahyuni, 2024).

Dalam kutipan yang terdapat pada data 8, penulis secara eksplisit menggambarkan reaksi sekelompok orang yang berada di lokasi kejadian, yang "berlari dan berupaya menghentikan aksi pelaku." Deskripsi ini tidak hanya menambahkan elemen dramatik pada cerita, tetapi juga mengarahkan pembaca untuk merasa terlibat secara emosional dengan peristiwa tersebut. Pembaca ditempatkan dalam posisi sebagai saksi tidak langsung, yang seolah-olah menyaksikan tragedi itu melalui perspektif orang-orang di tempat kejadian. Narasi ini secara halus memengaruhi pembaca untuk merasakan keterkejutan, simpati terhadap korban, dan rasa heroik terhadap upaya pihak ketiga yang mencoba menghentikan tindakan kekerasan. Dalam konteks ini, pembaca diarahkan untuk berempati terhadap penderitaan korban dan mengutuk tindakan pelaku (Sara dkk., 2023).

Namun, dalam teori Sara Mills, penting untuk mencermati bagaimana narasi ini membangun posisi pembaca dalam wacana kekerasan berbasis gender. Fokus pada aksi

pihak ketiga dan dramatisasi peristiwa sering kali mengalihkan perhatian dari isu struktural yang lebih mendalam, seperti ketimpangan relasi kuasa dalam rumah tangga yang memungkinkan terjadinya kekerasan tersebut. Pembaca diarahkan untuk merespons cerita pada tingkat individual dan melihat pelaku sebagai aktor tunggal dan pihak ketiga sebagai pahlawan spontan—tanpa diajak untuk memahami akar permasalahan sistemik, seperti norma gender yang mendukung hierarki patriarki. Dengan demikian, posisi pembaca dalam kutipan ini dibentuk untuk merespons secara emosional terhadap kejadian.

Data 4

Namun, nahas nyawa Hertalina tidak tertolong. (Rahyuni, 2024).

Dalam kutipan yang terdapat pada data 9, frasa "Namun, nahas nyawa Hertalina tidak tertolong" dipilih untuk memberikan efek emosional yang kuat kepada pembaca. Kata "nahas" menggambarkan situasi yang tragis dan tidak dapat dihindari, menciptakan rasa simpati mendalam terhadap korban, Hertalina Simanjuntak. Penulis membingkai akhir cerita sebagai momen klimaks yang penuh kesedihan, mengarahkan pembaca untuk merasakan kehilangan dan penderitaan. Narasi ini juga memperkuat kesan bahwa korban adalah pihak yang sepenuhnya tidak berdaya dalam menghadapi tindakan kekerasan yang dialaminya, sehingga memperbesar simpati pembaca terhadap korban (Sara dkk., 2023).

Dari perspektif teori Sara Mills, penting untuk mencermati bagaimana teks membangun posisi pembaca dengan menyajikan korban dalam posisi pasif dan tragis. Fokus pada ketidakberdayaan korban dan penggunaan kata-kata seperti "tidak tertolong" menggambarkan korban hanya dalam konteks penderitaannya, tanpa memberikan ruang untuk memahami latar belakang hidupnya, perjuangannya, atau dampak sistemik dari kekerasan berbasis gender. Hal ini menciptakan narasi yang menonjolkan aspek tragis sebagai elemen utama untuk menarik perhatian pembaca, tetapi kurang mengundang refleksi kritis terhadap akar permasalahan yang memungkinkan terjadinya kekerasan tersebut.

Sebagai hasilnya, posisi pembaca dalam wacana ini diarahkan untuk merasakan simpati mendalam terhadap korban, tetapi tidak dilibatkan untuk memahami struktur sosial atau norma gender yang melanggengkan kekerasan dalam rumah tangga. Pendekatan ini mencerminkan cara media sering kali memanfaatkan tragedi untuk menciptakan dampak emosional, tetapi tidak memberikan ruang narasi yang cukup untuk mengkritisi relasi kuasa atau konteks ideologis yang mendasari kekerasan berbasis gender.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis di atas, peneliti ini menunjukkan bahwa narasi pada pemberitaan media daring Detik.com terkait kasus "Suami tusuk istri di Sumut, saat *live Facebook*" merepresentasikan perempuan secara dominan melalui penderitaan fisik yang dialaminya tanpa diberi ruang narasi untuk mengungkapkan agensinya atau perspektif pribadinya. Sebaliknya, subjek, yaitu pelaku, sering kali diberi porsi narasi yang lebih besar dengan menyoroti motif tindakannya, seperti rasa cemburu atau sakit hati, yang dapat secara tidak langsung memengaruhi pembaca untuk memahami atau bahkan

mencari pembenaran terhadap tindakannya. Representasi ini mencerminkan bias struktural dalam wacana media yang cenderung meminggirkan korban dalam konteks kekerasan berbasis gender.

Selain itu, posisi penulis dalam teks berperan penting dalam membingkai cerita dengan fokus pada kronologi tindakan pelaku, sementara aspek sosial atau sistemik yang melatarbelakangi kekerasan tersebut jarang diangkat. Hal ini mengarahkan pembaca untuk merespons teks melalui keterkejutan emosional terhadap peristiwa tragis, tetapi tidak diarahkan untuk memahami akar permasalahan kekerasan dalam rumah tangga, seperti ketimpangan gender, norma patriarki, atau kurangnya perlindungan terhadap korban. Dengan demikian, teori Sara Mills mengungkapkan bahwa media berpotensi memperkuat stereotip gender dan relasi kuasa yang timpang melalui cara mereka menyusun posisi subjek, objek, penulis, dan pembaca dalam wacana pemberitaan.

Melalui penelitian ini, menunjukkan bahwa penting bagi media untuk mengambil pendekatan yang lebih inklusif dan kritis dalam memberitakan isu kekerasan berbasis gender. Memberikan ruang lebih bagi narasi korban sebagai individu yang memiliki agensi, serta menyentuh dimensi struktural kekerasan, dapat membantu mengubah wacana publik dari sekadar konsumsi berita tragis menjadi pemahaman mendalam tentang perlunya kesetaraan gender dan upaya preventif terhadap kekerasan dalam rumah tangga.

Daftar Pustaka

- Alifah, D. N., & Asri, M. (2023). *Pengaruh Representasi Wanita di dalam Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan KOMPAS 100 yang terdaftar di BEI* Devi Nur Alifah, Marwan Asri, Prof., M.B.A., Ph.D.
- Dharmasetya, L., Bronson, C., & Mubarok, I. (2024). Analisis Fungsi Kampanye Daring sebagai Sarana Pendidikan dan Gerakan Sosial dalam Menciptakan Kepekaan dan Respon terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Ilmiah Hukum*, 1(1), 28–33. <https://jurnallppm.iblam.ac.id/index.php/decisio/index>
- Fahrurroji, A. (2022). *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah : The Indonesian Journal of Islamic Studies*. 91–102.
- Farah, N., Musahwi, M., & Hidayatullah, M. R. (2023). Kekerasan berbasis gender dalam kasus perceraian pada masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Cirebon. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 18(2), 177–196. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v18i2.9188>
- Kania, D., & Hamdani, A. (2023). Representasi Wanita Dibalik Kosakata Berita (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Kekerasan Seksual pada Media Indonesia). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 33. <https://doi.org/10.30595/mtf.v10i1.17674>
- Luviani, A., & Delliana, S. (2020). Pengaruh Terpaan Tayangan Animasi Nussa Official (Cuci Tangan Yuk) Di Youtube Terhadap Perilaku Imitasi Anak. *Jurnal Mutakallimin : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2). <https://doi.org/10.31602/jm.v3i2.3726>
- Marwantika, A. I., & Putri, A. E. (2022). Tolak Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan Cancel Culture : Respon Netizen Dalam Kasus Lesti-Rizky Billar. ... *Dan Gerakan Sosial*, 01(01), 885–899.
- Parafraza, J., Pursetyowati, E., Universitas, A., & Semarang, P. (2024). *PADA MEDIA KOMPAS KEKERASAN SEKSUAL DI PERGURUAN*. 6(2), 1–6.
- Pokhrel, S. (2024). Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Sara, M., Asmara, R., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2023). Posisi Perempuan dalam Berita Kekerasan Seksual Merdeka . com : *Jurnal Psikologi*, 5, 209–221.
- Sobari, T., & Silviani, I. (2018). Representasi perempuan melalui perspektif Sara Mills dalam media Detik.Com Dan Kompas.Com (Representation of women through the perspective of Sara

Mills in Detik.Com and Kompas.Com media). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 146–156.

Sulistio, P. H., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2022). Penggambaran Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Pada Surat Kabar Daring: Analisis Wacana Kritis Model Sarah Mills. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 133. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7290>